

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu olahraga yang paling populer di Indonesia adalah Sepakbola (Gede, 2019). Sepakbola tidak terlepas dari yang namanya suporter. Suporter biasa disebut sebagai pemain ke-12, sehingga suatu pertandingan tidak berarti tanpa kehadiran suporter. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki suporter yang loyal dan total dalam mendukung tim sepakbola (Idris, 2016). Adapun basis suporter fanatik yang ada di Indonesia yaitu Arema, Persebaya, Persib, Persija, PSIS, dan Persipura (Narendra, 2020). Indonesia menempati posisi ke-3 dunia dengan basis suporter sepakbola terbesar. Hal ini menyebabkan antusiasme dan fanatisme yang besar dari masyarakat untuk mendukung klub sepakbola di kotanya (Wikipedia, 2015). Kehadiran penonton sepakbola pada setiap pertandingan berkisar 10.757 penonton pada tahun 2019 (Liga-Indonesia, 2019). Para suporter dari tiap daerah memiliki julukan dan warna masing-masing untuk klub kesayangannya, seperti The Jakmania untuk suporter dari Persija Jakarta, Aremania untuk suporter dari Arema Indonesia, Bobotoh untuk suporter dari Persib Bandung, Bondho Nekat untuk suporter dari Persebaya Surabaya, dan lain sebagainya.

Seperti yang dikutip oleh Liga Indonesia (2020), Kompetisi kasta tertinggi sepak bola Indonesia, Shopee Liga 1 2020 akhirnya bergulir sejak 29 Februari lalu. Pekan pertama telah bergulir, berhasil mencatatkan rekor jumlah penonton terbanyak per pekan tiap tahunnya. Dibandingkan empat tahun terakhir, pekan pertama Liga 1 musim ini mencatatkan penonton terbanyak dengan 179.675 penonton yang hadir langsung ke stadion menyaksikan pertandingan. Mereka adalah laga pembuka Liga 1 antara Persebaya Surabaya melawan Persik Kediri, kemudian laga Persib Bandung kontra Persela Lamongan, Persija Jakarta menghadapi Borneo FC, dan Persiraja Banda Aceh menjamu Bhayangkara FC. Bahkan untuk laga Persebaya melawan Persik, dihadiri sampai 50.000 penonton (Pikiran Rakyat, 2020). Sementara itu pada tahun kemarin musim 2019, pekan 8 menjadi pekan dengan penonton terbanyak disaksikan 143.219 orang, kemudian musim 2018 pada pekan 5 (151.091 penonton) dan musim 2017 pekan 34 (129.050 penonton).

Keberadaan suporter mampu memberikan dampak yang positif untuk performa pemain dengan cara memberikan dukungan dalam bentuk misalnya yel-yel, lagu-lagu, teriakan dan lain sebagainya (Utomo & Warsito, 2012). Namun, besarnya basis suporter di Indonesia menjadi hal yang dilematis karena selain mendatangkan efek positif juga dapat menimbulkan efek negatif antara lain adanya perkelahian antar suporter sepakbola, perusakan fasilitas umum, hingga tawuran (Hadi, 2011). Beberapa dampak dari tawuran atau perkelahian suporter adalah adanya korban luka-luka, adanya perusakan fasilitas umum, fasilitas stadion, rumah-rumah penduduk, hingga memakan korban meninggal dunia.

Kekerasan yang menewaskan Haringga Sirla, suporter klub sepak bola yang menjadi korban pengeroyokan sebelum laga Persib Bandung melawan Persija Jakarta pada Minggu (23/9/2018). Berdasarkan data Save Our Soccer, (2018) Haringga Sirla menjadi korban tewas ke-76 akibat kekerasan di ranah sepak bola sejak 1994. Kasus lainnya, seperti yang dikutip oleh Dony (2019), 1 orang suporter Persija meninggal dunia akibat dikeroyok oleh suporter Persib Bandung di Stadion Gelora Bandung Lautan Api jelang laga Persija vs Persib pada tahun 2018. Dalam kasus ini total ada 14 orang yang menjadi tersangka, 7 orang diantaranya sudah berusia dewasa. Contoh peristiwa terbaru adalah tanggal 2 Agustus 2019 yaitu terjadinya keributan antara suporter PSM Makassar dengan suporter Persija Jakarta di Kafe Komandan, Jalan Menteng, Jakarta Selatan yang mengakibatkan beberapa bagian kafe mengalami kerusakan dan satu mobil yang terparkir di depan kafe pun mengalami kerusakan pecah kaca belakang. Berdasarkan kasus tersebut dapat dikatakan bahwa masih ada suporter dewasa yang tindakan pengeroyokan.

Perilaku kekerasan yang dilakukan para suporter bola sangat merugikan orang lain dan tentunya diri sendiri sehingga mengarahkan pada terjadinya perilaku agresif. Buss dan Perry (1992) menyebutkan perilaku agresif adalah keinginan untuk menyakiti orang lain, mengekspresikan perasaan sifat negatifnya seperti permusuhan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Perilaku agresi memiliki 4 aspek yaitu, kemarahan, permusuhan, agresi verbal dan agresi fisik. Perilaku agresif sering terjadi pada suporter sepak bola, sejalan dengan teori dari Goldstein (dalam Carr, 2003) yang mengatakan bahwa perilaku agresif para penonton akan naik ketika sedang menonton pertandingan maupun sesudahnya. Perilaku agresif itu bisa sangat merugikan bukan hanya materi tapi juga korban jiwa.

Hasil penelitian dari Sulton (2009) menunjukkan bahwa rata-rata suporter sepakbola yang kompetitif menjadi faktor tingkat agresi dan kontrol kemarahan. Hal ini dapat dikatakan bahwa salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku agresif diduga adanya kontrol diri individu (Azka, 2019). Kontrol diri menurut Averill (Ghufron & Risnawati, 2011) mendefinisikan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini.

Mahoney dan Thoresen (dalam Ghufron & Suminta, 2012) mengatakan bahwa individu dengan kontrol diri tinggi memerhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Hasil penelitian Baumeister, Vohs, dan Tice (dalam Gandawijaya, 2017) menjelaskan secara spesifik bahwa kontrol diri mengacu pada kapasitas seseorang untuk mengendalikan respon dirinya agar sesuai dengan nilai-nilai moral. Kapasitas tersebut mampu mengendalikan perilaku agresif yang dapat merugikan agar dapat bermanfaat untuk lingkungan sosialnya (Denson

dkk, 2012). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kontrol diri dapat mengontrol perilaku ke arah yang positif.

Suporter yang memiliki kontrol diri yang tinggi, mampu mengubah kejadian dan menjadi agen utama dalam mengarahkan dan mengatur perilaku utama ke arah yang positif sehingga tidak memunculkan perilaku agresif. Sedangkan suporter yang memiliki kontrol diri rendah, tidak mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya sehingga dapat memunculkan perilaku impulsif (tanpa pikir panjang) yang mengarah kepada perilaku agresif. Berikut beberapa petikan wawancara peneliti dengan beberapa suporter bola yang berinisial MH dan YS. Berikut kutipan wawancara nya:

*“Gue jadi The Jakmania udah lebih dari 5 tahun, dari gue masih SMP 3. Waktu itu ada suatu kejadian bentrok antara The Jak sama Suporter PSM Makassar tepat nya 6 Agustus 2019. Gue rasa bisa sampe kejadian bentrok itu gara-gara suporter PSM waktu itu merayakan kemenangan tim kebanggaan nya yang terlalu berlebihan. Banyak The Jak yang ikut bentrok sampai pukul-pukulan sama suporter PSM, gue disitu, tapi ga ikut bentrok karena gue mikir buat apa ikut-ikutan berantem begitu. Lagian kan walaupun kalah, Persija tetap berada di urutan 3 besar. Jadi waktu itu PSM menang karena memang rejeki mereka dan memang pantes klo pendukung nya merayakan begitu histeris karena itu suatu kebanggaan buat mereka “. (MH, komunikasi pribadi, 11 April 2020)*

Dari kutipan wawancara subjek MH, terlihat bahwa subjek diduga memiliki kontrol diri yang tinggi karena mampu mengendalikan diri untuk tidak ikut-ikutan bentrok dengan suporter PSM Makassar. Diduga subjek juga tidak akan melakukan perilaku agresif seperti agresif fisik, agresif verbal, amarah dan permusuhan hanya karena klub bola favoritnya mengalami kekalahan dan terjadi bentrok sampai saling memukul dengan suporter PSM Makassar, ia tetap memiliki prinsip untuk tidak ikut memukul dan tetap menikmati permainan tersebut.

*“Kalo gue biasanya kalo Persija lagi menang ya gue seneng banget, ungapinnya dengan cara nyanyi lagu-lagu Persija bareng anak-anak lainnya. Tapi kalo Persija kalah apalagi kalahnya dicurangin wasit, behh gue teriak-teriakin dah tuh wasit, terus apaan aja yang bisa gue lempar ya gue lempar ke dalem lapangan, terus nih yee kalo ada suporter lawan macem-macem di Jakarta atau dilingkungan gue deh, pasti gue sama anak anak langsung teriakin gak bisa pulang... gak bisa pulang.” (YS, komunikasi pribadi, 23 April 2020)*

Sedangkan pada subyek YS diduga memiliki kontrol diri rendah dan berperilaku agresif. YS nampak tidak dapat mengendalikan dirinya dan terpengaruh oleh temannya untuk melakukan perilaku agresif secara fisik dan verbal, yaitu subjek meneriaki wasit dan melempar barang yang ada disekitar nya untuk melampiaskan kekesalan karena kekalahan Persija.

Dugaan ini didukung dengan beberapa penelitian sebelumnya dengan variable yang sama namun berbeda fokus subjek penelitiannya yaitu, Hasil penelitian Firman (2016) yang berjudul Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada komunitas motor di kota Surakarta menyimpulkan bahwa Adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresif dalam berkendara pada komunitas motor. Semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku agresinya, Sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku agresinya. Kemudian hasil penelitian dari Sulton (2009) yang berjudul Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada suporter bola persikmania menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresif suporter persikmania, yang berarti bahwa semakin rendah kontrol diri suporter persikmania maka akan semakin tinggi perilaku agresif yang dimiliki.

Dari uraian tersebut diatas, maka peneliti ingin mengetahui Pengaruh Kontrol Diri terhadap Perilaku Agresif Suporter Bola Usia Dewasa Awal.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah dalam kasus yang diangkat oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

- 1.2.1. Apakah ada pengaruh antara kontrol diri terhadap perilaku agresif pada suporter bola usia dewasa awal?
- 1.2.2. Bagaimana gambaran kontrol diri suporter bola usia dewasa awal ?
- 1.2.3. Bagaimana gambaran perilaku agresif suporter bola usia dewasa awal?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan diatas, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap perilaku agresif pada suporter bola usia dewasa awal.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan dari penelitian di atas, maka penelitian ini mempunyai manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### **1.3.2.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menyajikan informasi mengenai pengaruh kontrol diri dengan perilaku agresif. Bagi para peneliti, memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai kontrol diri dengan perilaku agresif.

#### 1.3.2.2 Manfaat Praktis

Bagi suporter, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan jalan atau bekal bagaimana cara mengontrol dirinya ketika perilaku agresif itu muncul dalam dirinya agar tidak mudah terpengaruh sehingga dapat menyaksikan pertandingan dengan lebih baik.

### 1.4 Kerangka Berpikir

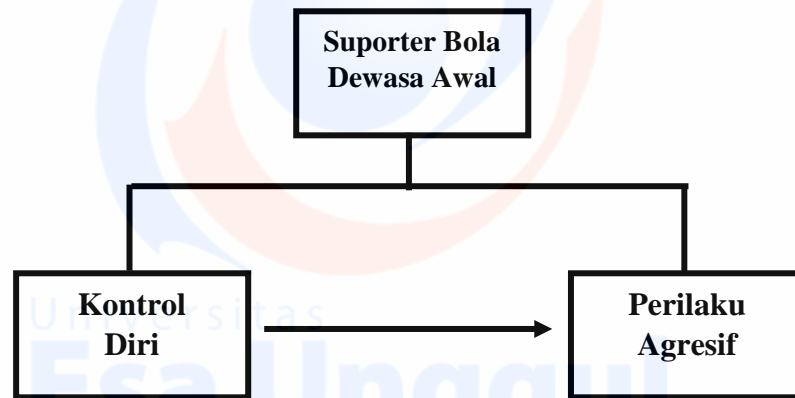
Indonesia menempati posisi ke-3 dunia dengan basis suporter sepakbola terbesar. Hal ini menyebabkan antusiasme dan fanatisme yang besar dari masyarakat untuk mendukung klub sepakbola di kotanya. Kehadiran penonton sepakbola pada setiap pertandingan berkisar 10.757 penonton pada tahun 2019. Keberadaan suporter mampu memberikan dampak yang positif untuk performa pemain dengan cara memberikan dukungan dalam bentuk misalnya yel-yel, lagu-lagu, teriakan dan lain sebagainya.

Namun, besarnya basis suporter di Indonesia menjadi hal yang dilematis karena selain mendatangkan efek positif juga dapat menimbulkan efek negatif antara lain adanya perkelahian antar suporter sepakbola, perusakan fasilitas umum, hingga tawuran.. Beberapa dampak dari tawuran atau perkelahian suporter adalah adanya korban luka-luka, adanya perusakan fasilitas umum, fasilitas stadion, rumah-rumah penduduk, hingga memakan korban meninggal dunia.

Perilaku tersebut merupakan tindakan yang sangat merugikan orang lain dan tentunya diri sendiri sehingga mengarahkan pada terjadinya perilaku agresif. Perilaku agresif adalah keinginan untuk menyakiti orang lain, mengekspresikan perasaan sifat negatifnya seperti permusuhan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Perilaku agresif para penonton akan naik ketika sedang menonton pertandingan maupun sesudahnya. Perilaku agresif itu bisa sangat merugikan bukan hanya materi tapi juga korban jiwa.

Rata-rata suporter sepakbola yang kompetitif menjadi faktor tingkat agresi dan kontrol kemarahan. Hal ini dapat dikatakan bahwa salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku agresif diduga adanya kontrol diri individu. Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini.

Individu dengan kontrol diri tinggi memerhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Kontrol diri mengacu pada kapasitas seseorang untuk mengendalikan respon dirinya agar sesuai dengan nilai-nilai moral. Berdasarkan beberapa uraian diatas, peneliti membuat skema penelitian sebagai berikut:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir

### 1.5 Hipotesis Penelitian

Dari beberapa uraian diatas peneliti membuat hipotesis bahwa terdapat pengaruh kontrol diri terhadap perilaku agresif pada suporter bola usia dewasa awal.